

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai *homo sapiens* merupakan manusia yang cerdas. Manusia yang cerdas dapat dilihat berdasarkan pendidikannya. Manusia belajar dari kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga (pergaulan). Lingkungan keluarga memiliki peran untuk mengajarkan sikap yang baik. Lingkungan luar keluarga berperan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dapat dijadikan sebagai salah cara untuk mendapatkan pendidikan yang belum didapat dari lingkungan keluarga. Dimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka disinilah terjadi proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Di samping itu juga, pendidikan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Wati, 2011, hlm.4). Hal senada juga diungkapkan oleh Syaripudin (2006, hlm.26) bahwa pendidikan adalah segala pengalaman dalam proses belajar yang di dapat dari berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat.

Sistem pendidikan yang berlaku di negara Indonesia saat ini, menerapkan kurikulum 2013, dimana siswa dilatih untuk berpikir secara lebih kritis. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Hasbullah, 2008, hlm.49).

Pendidikan IPS sebagai bagian dari pendidikan secara umum, memiliki peran penting dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan. Pendidikan IPS turut serta berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi gejala permasalahan sosial yang berkembang (Sumaatmadja, 1980, hlm.11).

Sekolah dijadikan tempat untuk mengembangkan karakter dan sifat siswa. Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang khusus untuk pengajaran para siswa dibawah pengawasan para guru (Wati, 2011, hlm.7). Guru merupakan fasilitator siswa, memiliki peranan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa dalam belajar, serta memberikan ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan kepada siswa. Guru juga sebagai komponen yang penting dalam tumbuh kembang kemampuan yang dimiliki oleh siswa didalam kelas, sebab guru menjadi tolak ukur kemampuan siswa dalam mengembakan proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Somantri (2010, hlm.94) kegiatan pembelajaran pada dasarnya dapat dimaknai sebagai kegiatan yang mengandung unsur interaksi antara siswa dan guru. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan ini adalah interaksi yang bersifat dua arah dan menempatkan siswa bukan sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar. Menurut Sagala (dalam Rahayu, 2002, hlm.2) pendekatan pembelajaran yang kompleks yaitu belajar dengan cara mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Suatu pembelajaran akan berhasil dan sesuai dengan tujuan manakala pembelajaran siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematisagar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011, hlm. 3).

Menurut Borba dalam bukunya yang berjudul “Membangun Kecerdasan Moral” (2008, hlm. 234) untuk meningkatkan sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa terdapat tiga langkah. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Artinya menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah sejak masih kecil. Karena pada saat usia tersebut merupakan saat terbaik untuk membantu anak menjadi individu yang dapat menghargai dan menghormati orang lain. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Artinya semakin anak bisa bertoleransi, maka semakin mereka terbuka untuk menghargai berbagai situasi yang ada di lingkungan mereka. Dan *ketiga*, menentang *stereotip* dan tidak berprasangka. Artinya setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang baik tanpa adanya kesalahpahaman dalam melakukan suatu tindakan. Dari ketiga langkah tersebut akan meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan yang harmonis.

Pengembangan keterampilan sosial dibutuhkan bagi siapa saja, tak terkecuali bagi siswa sekolah. Keterampilan sosial merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Lickona, 2012, hlm.67). Keterampilan yang dimiliki oleh siswa meliputi sikap dan tingkah laku. Tingkah laku seseorang dapat diukur dari lihat dengan cara bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Chaplin (dalam Ali, 2012, hlm.35) keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan oranglain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Orangtua beranggapan bahwa memasukkan anak ke sekolah atau ke lembaga pendidikan sudah cukup untuk membentuk keterampilan sosial, padahal keterampilan sosial juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut Suardi (dalam Hafidah, 2011, hlm.11) keterampilan sosial adalah suatu kemahiran dalam bergaul dengan sikap kepedulian yang dimiliki orang lain.

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap kepedulian yang dimiliki oleh siswa

sangatlah penting, karena sikap dari kepedulian tersebut merupakan salah satu sikap dari sikap toleransi yang bisa menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan, tidak terkecuali dari kepedulian siswa dalam mendengarkan pendapat yang diucapkan oleh teman di dalam kelas pada kegiatan belajar maupun diskusi (Ali, 2012, hlm. 35). Rasa ingin dihargai dan dihormati menjadikan seseorang memiliki sikap toleransi yang baik.

Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat siswa saling menghargai tanpa membeda-bedakan kemampuannya dalam berargumentasi, selain itu pula toleransi merupakan kunci utama untuk membantu siswa bersosialisasi di dunia yang diwarnai berbagai perbedaan (Lickona, 2012, hlm.94). Sikap toleransi perlu diajarkan baik di rumah atau pun di sekolah. Sikap toleransi yang tidak diajarkan kepada siswa di dalam lingkungan sekolah membuat perilaku dari keterampilan sosial yang ada pada siswa berkurang dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Adanya sikap siswa yang tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain dalam diskusi kelas sering kali terjadi. Sikap siswa yang tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain diperlukan pengembangan sikap toleransi, agar siswa dapat menghargai tindakan yang dilakukan temannya saat berada di dalam kelas.

Melalui metode debat yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan pemikiran yang kritis serta belajar untuk berani dalam mengambil suatu keputusan berdasarkan pemikirannya, serta siswa diajarkan dan diarahkan bagaimana cara untuk bersikap saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain. Debat dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materinya saat belajar. Melalui pembelajaran dengan metode ini siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi di depan umum.

Hendrikus mengungkapkan bahwa (1991, hlm. 120) : “Debat adalah saling adu argumen antar pribadi atau antar pihak manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau pihak mencoba menjatuhkan lawannya agar pihaknya dalam posisi yang benar. Lebih lanjut lagi, Hendrikus (1991, hlm. 54) mengatakan bahwa debat sesungguhnya adalah salah

satu bentuk pertentangan dalam diskusi atau dalam suatu dialog. Dalam proses ini para peserta sungguh-sungguh berbantah melalui argumentasi dan bukan sekedar mau memperoleh pengertian atau pengetahuan baru”.

Penggunaan metode debat ini, diharapkan siswa memiliki keberanian untuk belajar berargumentasi dan berani mengemukakan pendapat yang dimiliki, karena setiap siswa memiliki pendapat yang berbeda. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode debat memiliki tujuan untuk bisa mengembangkan kemampuannya dalam menyusun argumen secara baik (Wati, 2011, hlm. 5). Dengan adanya kemampuan berargumentasi yang baik, maka peserta didik akan mampu mengembangkan pemahaman yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada 18 Februari 2014, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses kegiatan pembelajaran IPS di kelas VII C SMP N 4 Bandung. Permasalahan yang timbul diantaranya, *Pertama* suasana kelas pada saat kegiatan diskusi menjadi tegang dan berkurangnya keaktifan peserta didiknya tersebut, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terganggu dan kurang kondusif. Hal ini berdampak bagi peserta didik mengenai kurangnya sikap menghargai teman yang sedang bertanya maupun menjawab saat proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, adanya perbedaan pendapat dari peserta didik yang dapat menimbulkan pertentangan dengan masing-masing argument yang dimiliki oleh peserta didik, perbedaan pendapat yang diungkapkan peserta didik tidak selalu diterima dengan baik, peserta didik lainnya cenderung mematahkan pendapat yang dianggap tidak bisa diterima. *Ketiga*, pengucapan atau perkataan kata yang kurang baik oleh peserta didik, terkadang dapat menimbulkan emosional bagi peserta didik yang mendengarkan.

Pengucapan atau perkataan peserta didik dapat pula dilihat dari ekspresi wajah yang kurang baik, sehingga peserta didik dapat melihat dari ekspresi wajah yang biasanya disebut dengan bahasa tubuh. Bahasa tubuh, digunakan saat peserta didik tidak dapat mengutarakannya pendapatnya kepada orang lain, tetapi peserta

didik lain selalu memperhatikan dari gerak-gerik yang dianggap kurang baik dikarenakan gerakan yang mempermalukan peserta didik yang lain saat berada di dalam kelas. Dengan melihat perilaku seseorang dari gerakan tubuhnya, peserta didik sulit untuk menerima perbedaan pendapat dalam tanya jawab ataupun diskusi bahkan cenderung saling menjatuhkan peserta didik lainnya.

Metode debat dipilih untuk melatih peserta didik untuk bersikap lebih berani, aktif dan terampil dalam mengutarakan pendapatnya di kelas saat proses belajar berlangsung. Pemilihan metode debat yang dipilih oleh peneliti, agar siswa dapat mengembangkan dan melatih kesabaran dalam mengutarakan pendapatnya dengan baik, serta menumbuhkan rasa keberanian yang akan timbul saat diskusi berlangsung. Dengan menggunakan metode debat siswa diharapkan dapat berdiskusi dengan teman satu kelompoknya dalam menemukan suatu permasalahan saat kegiatan belajar mengajar dilakukan. Tetapi dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam satu kelompok, setiap siswa dibimbing untuk menggunakan cara pandangnya sendiri dalam menemukan solusinya, walaupun dalam satu kelompok ada beberapa siswa memiliki pendapat yang beragam atau berbeda. Karena pada dasarnya setiap orang pasti memiliki argumen yang berbeda-beda, tidak terkecuali dalam satu kelompok.

Metode debat dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang timbul didalam kelas saat belajar. Selain itu, dengan menggunakan metode debat siswa dapat mengembangkan tradisi atau kebiasaan untuk berpendapat saat berada didalam kelas dengan kalimat-kalimat yang sopan, sehingga siswa bisa saling menghormati dan menghargai pendapat yang diutarakan siswa lain. Dari kegiatan debat yang dilakukan siswa didalam kelas saat proses belajar pembelajaran berlangsung, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi yang ada didalam setiap siswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu, metode debat ini dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyu (2011) dengan judul “Penerapan Metode Debat dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat dalam Pembelajaran PKN di Sekolah” dari hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami perubahan karena metode debat dalam proses pembelajaran dengan mengangkat tema kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi mudah menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa metode debat dapat mengembangkan kemampuan keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Peneliti memandang dengan metode debat ini akan efektif dalam mengembangkan sikap toleransi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, peneliti melihat adanya masalah yang dialami kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan untuk memperbaiki cara belajar siswa didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode debat. Peneliti pun mengangkat tema ini menjadi salah satu tema dalam penelitian skripsi dengan judul **“Metode Debat untuk Mengembangkan Sikap Toleransi pada Pembelajaran IPS di SMPN 4 Kota Bandung (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah dibuat oleh peneliti untuk membatasi dan mengkaji masalah yang dialami oleh peserta didik. Masalah yang dialami pada kelas VII-C SMPN 4 Kota Bandung meliputi perselisihan yang terjadi antara peserta didik antara lain yaitu, saat kegiatan diskusi berlangsung banyaknya peserta didik yang memiliki perilaku kurang menghormati peserta didik yang lainnya.

Peserta didik saling menjatuhkan temannya saat beradu argumen berlangsung, sehingga menimbulkan emosi yang tinggi, serta berkurangnya rasa saling menghargai antar peserta didik. Penggunaan metode debat diharapkan dapat mengembangkan kembali sikap toleransi yang ada pada peserta didik dan diharapkan dapat diaplikasikan saat proses kegiatan belajar IPS berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti membatasi dengan membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap perencanaan dalam pembelajaran IPS dengan diterapkannya metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung ?
2. Bagaimana menerapkan metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung?
3. Hambatan apa yang ditemui serta upaya yang harus dilakukan saat diterapkannya metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk menguraikan tahap perencanaan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan menerapkan metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung
3. Untuk menganalisis Hambatan apa yang ditemui serta upaya yang harus dilakukan saat diterapkannya metode debat untuk mengembangkan sikap toleransi di kelas VII C SMPN 4 Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran dalam berpendapat dan dapat belajar menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan EYD.

b. Bagi Guru

Guru melatih peserta didik agar mampu belajar secara mandiri

c. Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah untuk memberdayakan penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode debat dalam proses belajar mengajar.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini akan dipaparkan melalui penjelasan berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini peneliti memaparkan perihal ketertarikan peneliti untuk mengobati permasalahan yang terjadi berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai pemaparan konsep-konsep dan teori-teori pendukung dalam penelitian ini. Konsep dan teori yang dipaparkan yaitu tentang metode debat dalam mengembangkan sikap toleransi, kajian pustaka yang diambil dari beberapa sumber, seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang relevan untuk memperkaya pembahasan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Tahapan yang akan dijelaskan dalam bab ini diawali dari metode penelitian yang digunakan, tahap persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Maka Bab IV ini berisi gambaran umum SMP Negeri 4 Bandung, deskripsi umum pembelajaran mengenai kegiatan tindakan kelas dengan beberapa tindakan siklus, dan pembahasan hasil analisis dari pelaksanaan tindakan kelas.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan garis besar dan kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan dan dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian. Dan juga dalam bab ini, peneliti menuliskan saran-saran bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu mulai dari guru, siswa dan para pihak-pihak lain yang tertarik untuk membahas hal yang sama dalam penelitian lainnya.